

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara dapat mempengaruhi struktur sosial dan demografi dari negara tersebut. Jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 28,8 juta jiwa pada tahun 2020 (Statistik, 2015). Perubahan struktur penduduk dapat menjadikan suatu negara memiliki penduduk dengan usia tua lebih banyak dari penduduk usia muda (Silalahi & Meinarno, 2010) sehingga dapat menyebabkan berbagai macam fenomena sosial seperti kebutuhan akan ketersediaan orang untuk membantu mereka memenuhi kehidupan sehari-hari dengan mengandalkan anggota dari keluarga. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (2015) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 di proyeksikan akan dapat mencapai 271,006 juta jiwa. Indonesia sedang menikmati masa bonus demografi karena memiliki penduduk dengan usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia yang tidak produktif yaitu sebesar 68% dari total populasi (SUPAS, 2015). Di sisi lain populasi masyarakat di Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Jumlah lansia di Indonesia diproyeksikan meningkat menjadi 57 juta jiwa atau peningkatan sebanyak 17,9% pada tahun 2045 (Bappenas, 2018). Meningkatnya populasi lansia tentunya dapat mempengaruhi produktivitas dan penurunan kualitas kesehatan mereka sehingga para lansia/orang tua lazimnya memerlukan ketersediaan perawat untuk mendampingi serta membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari baik dengan menggunakan pengasuh dari pihak luar ataupun dari keluarga mereka sendiri.

Para lansia menghadapi konsekuensi menurunnya produktivitas dan kondisi kesehatan seiring dengan bertambahnya usia dan menurunnya kebugaran tubuh. (Silalahi & Meinarno, 2010). Lansia membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan perawatan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Meinarno (2010) diketahui bahwa yang memberikan waktu dan tenaga untuk merawat atau mengasuh orang tua mereka yang sudah lanjut usia maupun yang sudah tidak sehat atau sakit-sakitan adalah anggota keluarga seperti suami atau istri, anak maupun cucu mereka.

Sebuah pandangan kultural dari masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa mengasuh atau merawat adalah tugas dari seorang wanita (Silalahi & Meinarno, 2010). Sehingga menyebabkan anak perempuan paling banyak diasumsikan untuk memiliki tanggung jawab atas tugas tersebut. Wanita dianggap sebagai seseorang yang memiliki peran untuk bertanggung jawab terhadap orang tua dan anak yang dimiliki. (Ford, Goode, Barrett, L, & Haley, 1997). Hal tersebut dikarenakan pria dianggap sebagai individu yang menempatkan diri sebagai kepala rumah tangga, yang mengharuskan untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga, sedangkan wanita pada umumnya dipercayai mempunyai keahlian yang lebih baik dalam memberikan perawatan dan pengasuhan anggota keluarga sehingga antara keduanya mempunyai tanggung yang sama melalui peran yang berbeda (Moen, Robison, Stull, & Borgatta, 1994). *Sandwich generation* merupakan sebutan bagi mereka yang terjebak dalam berbagai tuntutan akan kebutuhan anak dan orang tua serta mengalami keterbatasan dalam ketersediaan waktu, uang dan tenaga. Dampak dari hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan dari pihak pengasuh baik meliputi kelelahan secara fisik, mental serta emosional saat merawat keluarga yang sudah lanjut usia. Sementara itu, Evans dkk (2016) mengartikan *sandwich generation* sebagai sebutan bagi mereka, khususnya perempuan yang terjebak dalam berbagai tuntutan dan situasi dimana mereka yang sedang di masa dewasa madya berada dalam kondisi harus dapat

menghidupi orang tua yang sudah lanjut usia serta memiliki anak yang masih bergantung kepada dirinya.

Tugas merawat orang tua lansia yang memiliki kesehatan buruk memiliki peluang lebih besar tiga kali lipat dikerjakan oleh perempuan (Margaret, 2004). Namun, ketika berada dalam kondisi dimana orang tua mereka memiliki keterbatasan dalam aktivitas fisik maka laki-laki menjadi lebih bertanggung jawab (Margaret, 2004). Sehingga, lansia yang berjenis kelamin wanita lebih cenderung untuk dirawat oleh anak perempuan mereka ketika mereka sedang dalam kondisi kesehatan yang tidak baik (Silalahi & Meinarno, 2010).

Nilai sosial dan budaya di Indonesia menjadikan para lansia sebagai orang yang mempunyai prioritas ketika berada dalam kehidupan masyarakat (Silalahi & Meinarno, 2010). Ketika orang tua lansia berada dalam kondisi yang tidak sehat, lazimnya beberapa wanita *sandwich generation* dapat bertahan dengan tugas mengasuh tersebut. Namun, saat orang tua yang lansia tidak lagi berada dalam kondisi yang sehat atau menjadi lemah, akan membuat beban pengasuhan menjadi lebih berat. (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Voyfanoff & Donnelly (1999) di Amerika Serikat menemukan bahwa wanita mempunyai tanggung jawab lebih berat dalam mengurus rumah tangga akan secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat stres dan depresi dibandingkan laki-laki. Walaupun secara ideal, antara pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anak mereka (Hammer & Neal, 2008). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya berbagai kebutuhan dan tuntutan untuk memenuhi aspek dalam hidup diri seperti hubungan dengan keluarga, tanggung jawab pekerjaan, membuat rencana keuangan, membiayai anak sekolah, aktivitas sosial dan lainnya.

Terdapat berbagai tugas yang membuat wanita di usia dewasa madya merasakan kelelahan dan rasa tidak senang karena pada rentang usia ini individu cenderung mengalami penyesuaian terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya apabila terjadi perubahan pada kondisi fisik (Hurlock,

1991). Kelelahan yang dimiliki oleh wanita yang menjadi *sandwich generation* tersebut dapat disebabkan dengan adanya berbagai beban yang dimiliki, menurut Pourzadeh dkk (2016) beban yang dimiliki wanita *sandwich generation* terdiri dari beban subjektif dan objektif yang terdiri dari kurangnya mempunyai waktu senggang, berkurangnya durasi waktu ketika tidur yang dapat menyebabkan memiliki risiko penurunan kondisi fisik maupun psikologis. Dengan demikian, individu yang menjadi *sandwich generation* dapat diartikan sebagai seorang yang mempunyai peran ganda, karena harus dapat menyesuaikan diri sebagai ibu sekaligus sebagai pengasuh orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, wanita yang menjadi *sandwich generation* mempunyai risiko paling tinggi terhadap masalah kecukupan finansial, psikologis dan beban emosi dibandingkan pengasuh yang bukan berasal dari anggota keluarga (Duxbury & Higgins, 2001).

Berbagai beban dan tanggung jawab yang dimiliki individu *sandwich generation* secara otomatis akan membuat mereka memiliki mekanisme *coping* stres yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki (Navaie, Aubrey, & Feldman, 2002). *Sandwich generation* pada wanita lebih cenderung untuk menggunakan perasaan emosional dalam bertanggung jawab dan lebih rentan mengalami *burnout*, yaitu kondisi psikologis ketika individu merasakan kegagalan akibat tuntutan yang membebani tenaga melebihi kemampuan individu (Almberg, Grafstrom, & Winbald, 1997). Dengan kondisi demikian, individu yang menjadi *sandwich generation* perlu melakukan adanya penyesuaian diri terhadap kondisi fisik dan psikologis yang dimiliki agar dapat selalu memenuhi berbagai tuntutan dan tanggung jawab. Acton (2000) menyatakan bahwa *sandwich generation* yang lebih aktif peduli dengan kondisi kesehatannya akan mempunyai tingkat stres yang lebih rendah serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis atau *well being* pada diri mereka. Namun, biasanya individu yang menjadi *sandwich generation* memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatan atau

ekonomi dikarenakan berbagai faktor yang dimiliki seperti keterbatasan waktu bersama keluarga, mempunyai tanggung pekerjaan di luar rumah, keterbatasan kondisi ekonomi dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga atau lingkungan individu tersebut.

Sandwich generation di Indonesia, khususnya di Jakarta, dapat memungkinkan memiliki gambaran yang berbeda dibandingkan kondisi pada negara lain. Maulana (2018) menyatakan bahwa karakteristik budaya Indonesia salah satunya adalah sebagai masyarakat kolektif. Dengan karakteristik budaya tersebut memungkinkan individu yang menjadi *sandwich generation* menempatkan keluarga pada prioritas utama sehingga membuat mereka tidak hanya harus mementingkan berbagai kebutuhan diri sendiri, namun juga anggota keluarga. Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan keluarga dan lingkungan dapat membuat individu *sandwich generation* merasakan beban pengasuhan yang lebih rendah. (Fitri, 2018).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan di atas, seseorang perlu memastikan dirinya memiliki kesejahteraan psikologis (*well being*) pada diri mereka sesuai dengan pengalaman dan berdasarkan sudut pandang mereka dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai wanita *sandwich generation*. *Well being* atau Kesejahteraan Psikologis dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang yang terdiri dari enam aspek yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menyesuaikan dengan lingkungan serta tumbuh secara pribadi (Ryff, Psychological Well Being in Adult Life, 1995). Fenomena wanita yang menjadi *sandwich generation* semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta, yang mana banyak ditemukan wanita yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tua dan anak yang dimiliki. Dalam pandangan masyarakat Indonesia terdapat tiga aspek berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (*Well Being*) pada seseorang

yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan pandangan positif secara global (Maulana, Obst, & Khawaja, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *well being* pada wanita yang menjadi *sandwich generation* di Jakarta. Peneliti tertarik untuk memilih Jakarta karena sebagai pusat perekonomian di Indonesia, sebagian wanita yang memilih untuk bekerja adalah mereka yang mengondisikan diri untuk menanggung kebutuhan hidup orang tua sekaligus anak yang mereka miliki. Selain itu, akses peneliti untuk melakukan pengambilan data cukup mendukung, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti ingin mengetahui bagaimana setiap individu memaknai kehidupannya sebagai perannya menjadi *sandwich generation* serta dapat mengeksplorasi lebih dalam berdasarkan aspek-aspek yang dapat menggambarkan kesejahteraan psikologis (*well being*) pada wanita yang menjadi *sandwich generation* di Jakarta.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *well being* pada wanita yang menjadi *sandwich generation* di Jakarta?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *well being* pada wanita yang menjadi *sandwich generation* di Jakarta?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *well being* dari perspektif masyarakat Indonesia pada wanita *sandwich generation* di Jakarta serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *well being* tersebut melalui pendekatan kualitatif.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang gambaran *well being* pada wanita *sandwich generation* yang bekerja di Jakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian mengenai *well being* pada wanita *sandwich generation* yang bekerja di Jakarta.
2. Untuk wanita *sandwich generation*, khususnya yang bekerja di Jakarta, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna dalam mencermati kehidupannya sebagai generasi *sandwich* sehingga dapat meningkatkan *well being* pada diri mereka.

